

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI LISTRIK DINAMIS  
MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME  
KELAS 9 MIPA 3 SMPN 1 CIKAMPEK**

**Lusy Novarianti**

SMPN 1 Cikampek Kabupaten Karawang

lusy\_novarianty@yahoo.co.id

**ABSTRAK** :Konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang pengetahuan yang dipelajarinya. dalam pandangan konstruktivisme individu dipandang mengkonstruksi pengetahuan secara berkesinambungan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Berarti bahwa pengetahuan merupakan konstruksi atau bangunan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu pengetahuan berarti belajar mengkonstruksi pengetahuan, atau belajar adalah suatu proses aktif seseorang mengkonsumsi pengetahuan. Dari data didapatkan bahwa pada siklus 1, rata-rata nilai 47,54 dan pada siklus 2, rata-rata nilai 65,80. Ketuntasan belajar yang diharapkan tercapai yaitu 76,05 % pada siklus 2 mempunyai nilai di atas KKM (65) Adapun dari angket yang dibagikan kepada siswa didapat masukan dari siswa bahwa pada umumnya mereka mempunyai pendapat yang cukup positif. Demikian juga hasil observasi yang dilakukan rekan guru menunjukkan adanya aktifitas siswa yang cukup tinggi.

Kata kunci : *Pendekatan Konstruktivisme, Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat pada beberapa dekade belakangan ini, menimbulkan dampak yang sangat luas terhadap kehidupan masyarakat global, termasuk masyarakat Indonesia. Bertitik tolak dari keadaan tersebut, timbul pemikiran akan perlunya inovasi baru di dalam dunia pendidikan terutama pada proses pembelajaran.

Salah satu inovasi tersebut adalah konstruktivisme. Pemilihan pendekatan ini lebih dikarenakan agar pembelajaran membuat siswa antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mau mencoba memecahkan persoalannya. Pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung kepada benda-benda konkret.

Konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang pengetahuan yang dipelajarinya. Menurut Anderson (Slavin, 1994:48) dalam pandangan konstruktivisme individu dipandang mengkonstruksi pengetahuan secara berkesinambungan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Berarti bahwa pengetahuan merupakan konstruksi atau bangunan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempelajari suatu pengetahuan berarti belajar mengkonstruksi pengetahuan, atau belajar adalah suatu proses aktif seseorang mengkonsumsi pengetahuan.

Pendekatan konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam pemikiran pelajar. Pengetahuan dikembangkan secara aktif

oleh pelajar itu sendiri dan tidak diterima secara pasif dari orang disekitarnya. Hal ini bermakna bahwa pembelajaran merupakan hasil dari usaha pelajar itu sendiri dan bukan hanya ditransfer dari guru kepada pelajar. Hal tersebut berarti siswa tidak lagi berpegang pada konsep pengajaran dan pembelajaran yang lama, dimana guru hanya menuangkan atau mentransfer ilmu kepada siswa tanpa adanya usaha terlebih dahulu dari siswa itu sendiri.

Konstruktivisme, para siswa diberdayakan oleh pengetahuannya yang berada dalam diri mereka. Mereka berbagi strategi dan penyelesaian, debat antara satu dengan lainnya, berpikir secara kritis tentang cara terbaik menyelesaikan setiap masalah. Dalam kelas konstruktivis seorang guru tidak mengajarkan kepada anaknya bagaimana menyelesaikan persoalan, namun mempresentasikan masalah dan mendorong (encourage) siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Pada saat siswa memberikan jawaban, guru mencoba untuk tidak mengatakan bahwa jawabannya benar atau tidak benar. Namun guru mendorong siswa untuk setuju atau tidak setuju kepada ide seseorang dan saling tukar menukar ide sampai persetujuan dicapai tentang apa yang dapat masuk akal siswa (dalam Suherman, 2003)

Prinsip konstruktivisme telah banyak digunakan dalam pembelajaran. Menurut Mohammad (2004:4) prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivisme adalah:

1. Penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran, yaitu peserta didik belajar melalui interaksi dengan guru atau teman.
2. Zona perkembangan terdekat, yaitu belajar konsep yang baik adalah jika konsep itu berada dekat dengan peserta didik,
3. Pemagangan kognitif, yaitu peserta didik memperoleh ilmu secara bertahap dalam berinteraksi dengan pakar, dan

4. Mediated learning, yaitu diberikan tugas kompleks, sulit, dan realita kemudian baru diberi bantuan.

Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendekatan konstruktivisme lebih menekankan keaktifan dan peran serta peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator sebagaimana yang dituntut oleh kurikulum. Seorang guru perlu memperhatikan konsep awal siswa sebelum pembelajaran. Jika tidak demikian, maka seorang pendidik tidak akan berhasil menanamkan konsep yang benar, bahkan dapat memunculkan sumber kesulitan belajar selanjutnya. Mengajar bukan hanya untuk meneruskan gagasan-gagasan pendidik pada siswa, melainkan sebagai proses mengubah konsepsi-konsepsi siswa yang sudah ada dan di mana mungkin konsepsi itu salah, dan jika ternyata benar maka pendidik harus membantu siswa dalam mengkonstruksi konsepsi tersebut biar lebih matang.

Konstruktivisme merupakan respons terhadap berkembangnya harapan-harapan baru berkaitan dengan proses pembelajaran yang menginginkan peran aktif siswa dalam merencanakan dan memprakarsai kegiatan belajarnya sendiri. Konstruktivisme merupakan suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glasersfeld dalam Bettencourt, 1989 dan Matthews, 1994).

Bertitik tolak dari hal-hal di atas, maka dalam pembelajaran IPA khususnya fisika, untuk pemahaman yang lebih mendalam diperlukan pembelajaran konstruktivisme ini. Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah melalui pendekatan konstruktivisme dapat Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Listrik Dinamis kelas 9 Mipa-3 SMPN 1 Cikampek ?

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Cikampek jalan Ahmad Yani Cikampek Kabupaten Karawang. Waktu penelitian selama empat bulan dari September sampai November. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan : dilakukan pada awal bulan September 2015 yaitu merencanakan pemebelajara yang akan diterapkan pada Proses Belajar Mengajar (PBM), menyusun LKS (Lembar Kegiatan Siswa), mengembangkan format evaluasi dan observasi, serta menyiapkan sumber belajar.
2. Tahap pelaksanaan
  - a. Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan :
    - Konsep Arus Listrik dan Beda Potensial Listrik
    - Muatan Listrik Pada rangkaian tertutup
  - b. Siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan :
    - Hukum Ohm
    - Hambatan Pengganti Seri Paralel
3. Tahap refleksi : melakukan evaluasi tindakan dan memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya, dan pengumpulan data dan menganalisisnya.
4. Kesimpulan, saran dan rekomendasi.

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh dari pre test dan post test yang mencerminkan pemahaman siswa pada konsep yang diajarkan, diharapkan ada poeningkatan pemahaman minimal 75 % dari jumlah siswa mencapai nilai hasil belajar tuntas (KKM = 65). Data penelitian yang berasal dari siswa dikumpulkan melalui : 1) Lembar Kegiatan Siswa, 2) Lembar Kuis, 3) Observasi, 4) Lembar informasi balikan siswa (angket). Data yang terkumpul dari hasil penelitian dianalisis untuk mendapatkan sebuah

kesimpulan yang sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Menganalisis Data Hasil Tes

Data hasil tes pemahaman konsep IPA siswa dari setiap siklus tindakan pembelajaran yang telah dilakukan diolah dan dianalisis untuk mengukur tingkat kemampuan pemahaman konsep IPA. Analisis terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa dan rata-ratanya dengan cara melihat persentase tiap skor total yang diperoleh siswa.

Persentase kemampuan pemahaman konsep IPA siswa tersebut kemudian diklarifikasi. Untuk mengklarifikasi kualitas kemampuan pemahaman konsep IPA siswa, maka data hasil tes dikelompokkan dengan menggunakan skala lima (Suherman dan Kusumah, 1990: 272), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1  
Kriteria Penentuan Tingkat Kemampuan Siswa

Persentase Skor Total Siswa	Kategori Kemampuan Siswa
$85\% \leq A \leq 100\%$	A ( Sangat Baik )
$75\% \leq B < 85\%$	B ( Baik )
$65\% \leq C < 75\%$	C ( Cukup )
$40\% \leq D < 65\%$	D ( Kurang )
$0\% \leq E < 40\%$	E ( Buruk )

Data hasil tes pemahaman konsep IPA siswa ini, selanjutnya dianalisis apakah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus-

Peningkatan... (Lusy Novarianti

siklus berikutnya atau tidak, begitu juga dengan rata-ratanya.

## 2. Menganalisis Angket

Kriteria penilaian siswa terhadap suatu pernyataan dalam

angket terbagi menjadi 4 kategori jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Setelah itu, dihitung persentase jumlah siswa yang memilih setiap kategori jawaban dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dengan: P = persentase respon, f = jumlah responden yang memilih kategori jawaban, dan n = Total responden

Setelah dianalisis, kemudian dilakukan interpretasi data dengan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil

Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari 2 pertemuan. Alokasi waktu untuk kegiatan belajar mengajar dalam 1 pertemuan adalah 2 jam pelajaran ( $2 \times 40$  menit). Berikut ini akan diuraikan rangkaian kegiatan tiap pertemuan pada siklus I.

### 1. Kegiatan Pembelajaran Pertemuan I

Pembelajaran pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 10 September 2015. Materi yang disampaikan pada pertemuan pertama adalah tentang Arus Listrik dan Beda Potensial Listrik. Setelah selesai memeriksa kehadiran siswa, guru memberikan apersepsi tentang Arus Listrik dan hubungannya dengan materi sebelumnya, yaitu Listrik Statis. Guru kemudian mengemukakan tujuan pembelajaran dan menyampaikan garis besar materi dengan metode ceramah. Selama proses pembelajaran ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk merespon pertanyaan guru atau kesempatan bertanya bagi siswa jika ada hal yang tidak dimengerti. Kegiatan Tanya jawab ini dilakukan sebagai

menggunakan kategori persentase berdasarkan pendapat Kuntjaraningrat (Saripah, 2003 : 33).

Tabel 2

Klasifikasi Interpretasi Perhitungan Persentase Respon Siswa

Besar Persentase	Interpretasi
0%	Tidak ada
1% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Sebagian besar
76% - 99%	Pada umumnya
100%	Seluruhnya

upaya guru untuk mengecek pemahaman siswa tentang konsep IPA yang dipelajari.

Selanjutnya, guru mengelompokkan siswa menjadi kelompok-kelompok yang heterogen. Berikutnya, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Guru meminta siswa secara berpasangan untuk mendiskusikan permasalahan atau soal yang ada di LKS. Selama diskusi pertama ini, keaktifan siswa masih sangat kurang. Bahkan selama diskusi, sebagian siswa lebih banyak bertanya kepada guru dari pada berdiskusi dengan pasangannya.

Setelah selesai berdiskusi dengan kelompoknya, guru mempersilahkan perwakilan kelompok siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya (jawabannya) di depan kelas. Pada tahap terakhir, guru memberikan penguatan materi atau penegasan dan memberikan kesimpulan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah itu, guru menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan soal yang ada di buku paket.

Pada kegiatan pembelajaran ini, awalnya siswa terlihat tegang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun setelah guru mulai memberikan penjelasan, siswa nampak antusias. Respon siswa sangat positif ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang permasalahan-permasalahan gelombang dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun, banyak jawaban-jawaban siswa masih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Argumen-argumen yang diungkapkan oleh siswa dalam menjawab setiap permasalahan masih kurang baik. Kegiatan siswa di dalam kelompok masih kurang sesuai dengan yang diharapkan karena masih saling mengandalkan. Selain itu, banyak (65%) siswa yang tidak membawa buku pelajaran (sumber pembelajaran)

Penampilan guru di dalam pembelajaran sudah cukup baik. Setiap langkah dalam pembelajaran sudah mencerminkan pembelajaran konstruktivisme. Tetapi, guru kurang memberikan waktu kepada siswa untuk berfikir lebih lama. Selama diskusi berlangsung bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam tahap pemecahan masalah masih terlalu banyak, sehingga siswa kurang terlatih kemendiriannya. Selain itu, guru kurang memberikan perhatian kepada beberapa siswa yang pasif, dan justru fokus kepada siswa yang aktif.

Temuan penting lain di dalam proses pembelajaran siklus ke-1 adalah materi yang diberikan guru terlalu banyak, terutama jumlah soal di dalam LKS. Akibatnya, waktu siswa untuk mempresentasikan jawabannya tidak cukup. Selain itu, siswa terpaksa harus mengerjakan LKS dengan menggunakan sebagian waktu istirahat.

Diskusi yang dilakukan dengan pengamat bertujuan untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat, dapat disimpulkan beberapa perbaikan yang

perlu dilakukan untuk pertemuan berikutnya, yaitu:

- 1) Memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berfikir.
- 2) Memberikan bimbingan secara merata dan seimbang, sehingga tidak mengabaikan siswa yang pasif.
- 3) Mengurangi frekuensi bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam memecahkan masalah.
- 4) Mengontrol waktu pembelajaran.
- 5) Menyesuaikan jumlah materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang tersedia.
- 6) Mengarahkan diskusi dengan baik.
- 7) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk tampil di depan kelas.
- 8) Lebih memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran pertemuan II Materi yang disampaikan adalah tentang Muatan listrik pada rangkaian Tertutup. Seperti pada pertemuan pertama, setelah guru selesai memeriksa kehadiran siswa, guru menginstruksikan siswa untuk bergabung bersama kelompoknya. Setelah itu, guru memberikan apersepsi tentang Muatan Listrik. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan.

## 2. Kegiatan pembelajaran Pertemuan ke II

Pada pertemuan kedua, guru mengawali pembelajaran dengan mengajukan sebuah permasalahan muatan listrik. Respon siswa terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru cukup baik. Akan tetapi, jawaban yang diberikan oleh siswa masih bervariasi. Setelah selesai

menyampaikan materi Muatan listrik, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada tiap kelompok.

Guru membimbing setiap kelompok siswa untuk berdiskusi menyelesaikan LKS. Siswa yang pasif terus di dorong untuk proaktif dalam mengerjakan LKS dan tidak ragu untuk bertanya kepada kelompoknya atau kepada guru tentang materi yang belum difahaminya. Bimbingan guru pada tahap ini mulai dikurangi, agar siswa lebih mandiri dalam melakukan pemecahan masalah. Guru memberdayakan siswa dengan maksimal untuk menjadi tutor sebaya selama proses diskusi berjalan.

Setelah selesai berdiskusi dengan kelompoknya, guru mempersilahkan kepada perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya (jawabannya) di depan kelas. Pada pertemuan ke-2 ini jumlah kelompok siswa yang tampil di depan kelas bertambah.

Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, guru kembali memberikan penguatan materi atau penegasan materi dan memberikan kesimpulan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah itu, guru memberikan tes individu berupa tes tertulis dalam bentuk uraian. Selain itu, guru juga menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan soal yang ada di buku paket sebagai tugas mandiri.

Pada pembelajaran ini, siswa terlihat lebih antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian besar mulai terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Respon yang diberikan terhadap setiap permasalahan yang diberikan oleh guru mulai terlihat baik. Argumen-argumen yang diberikan mulai mengarah kepada apa yang diharapkan oleh guru. Namun, kegiatan siswa di dalam kelompok masih tetap terlihat kurang baik karena masih tetap saling

mengandalkan dan masih ada siswa yang tidak membawa buku pelajaran.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa perbaikan yang perlu dilakukan untuk pertemuan berikutnya, yaitu:

- 1) Harus lebih memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengawasi dan memotivasi siswa dalam kegiatan kelompok supaya lebih bekerja sama dan tidak saling mengandalkan.
- 3) Mengurangi bimbingan yang diberikan kepada siswa.
- 4) Mengontrol waktu pembelajaran dan mengarahkan diskusi lebih baik lagi.

#### Hasil Tes Siklus I

Tabel 3. Hasil yang diperoleh dari tes siklus I mengenai Pemahaman Konsep

Nilai	Jumlah siswa
75	4
70	3
65	8
60	1
55	2
50	8
45	2
42	2
40	4
33	1
30	4
20	3
10	4
Rata-rata	47,54 %

Pelaksanaan tindakan siklus II terdiri dari 2 pertemuan. Alokasi waktu untuk kegiatan belajar mengajar dalam 1 pertemuan adalah 2 jam pelajaran ( $2 \times 40$  menit). Berikut ini akan diuraikan rangkaian kegiatan tiap pertemuan pada siklus II.

### 3. Kegiatan Pembelajaran Pertemuan III

Pembelajaran pertemuan III dilaksanakan pada tanggal 21 September 2015. Materi yang disampaikan pada pertemuan III adalah tentang Hukum Ohm.

Di awal kegiatan pembelajaran, seperti biasa guru mengecek kehadiran siswa. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan secara singkat karena siswa sudah mulai terbiasa dengan prosedur pembelajaran seperti itu. Guru selanjutnya memulai materi baru dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang fakta sehari-hari yang berkaitan dengan Arus Listrik dan Tegangan Listrik. Setelah itu, guru menjelaskan secara singkat materi tentang Hukum Ohm. Berikutnya, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) tentang Gaya.

Respon siswa terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru pada pertemuan ke-3 ini terlihat lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi menyelesaikan LKS. Guru masih memberikan bimbingan kepada siswa, tetapi intensitas bimbingan yang diberikan lebih sedikit dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dilakukan agar siswa lebih aktif dan mandiri di dalam proses pembelajaran.

Setelah selesai berdiskusi dengan pasangan yang pertama, guru kembali membimbing siswa untuk membentuk kelompok yang telah ditentukan. Setelah itu, siswa bersama pasangan barunya berdiskusi dan mengukuhkan jawaban mereka. Selanjutnya, guru mempersilahkan perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya (jawabannya) di depan kelas.

Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, guru kembali memberikan penguatan materi atau penegasan materi dan bersama-sama siswa menarik simpulan hasil

pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah itu, guru memberikan tes individu berupa tes tertulis dalam bentuk uraian. Selain itu, guru juga menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan soal yang ada di buku paket sebagai tugas mandiri.

Pada kegiatan pembelajaran ini, siswa terlihat lebih antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan mereka sudah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran yang dilakukan. Mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran, walaupun masih ada kegiatan siswa yang tidak relevan, misalnya mengobrol dan bercanda. Kegiatan siswa di dalam kelompok mulai lebih baik karena mereka terlihat tidak saling mengandalkan dan mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajarnya. Sebagian besar pasangan siswa mulai aktif berdiskusi. Selain itu, setiap kelompok saling menghargai terhadap pendapat dan pemahaman kelompoknya. Peranan siswa sebagai tutor sebaya selama proses diskusi berjalan lebih baik dari siklus ke-1

Penampilan guru di dalam pembelajaran ini sudah cukup baik. Motivasi yang diberikan kepada siswa berdampak positif. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang semakin aktif dan terarah. Bimbingan yang diberikan mulai berkurang, sehingga siswa lebih mandiri. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat, beberapa perbaikan yang perlu dilakukan untuk pertemuan berikutnya adalah:

- 1) Mengontrol waktu pembelajaran.
- 2) Mengarahkan diskusi lebih baik lagi.
- 3) Mengawasi siswa agar tidak melakukan kegiatan yang tidak relevan.
- 4) Lebih sistematis dalam menyampaikan materi.

#### 4. Kegiatan Pembelajaran Pertemuan IV

Pembelajaran pertemuan IV Materi yang disampaikan pada pertemuan IV adalah tentang Rangkaian Seri dan Paralel

Di awal kegiatan pembelajaran, guru memberikan apersepsi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan secara singkat. Guru memulai materi baru dengan memberikan apersepsi tentang usaha dan hubungannya dengan gaya. Setelah itu, guru menjelaskan materi Rangkaian Seri dan Paralel dengan singkat. Berikutnya, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Respon siswa terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru pada pertemuan ke-4 terlihat lebih baik dibandingkan dengan pertemuan ke-3. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi menyelesaikan LKS dengan intensitas lebih rendah dari pertemuan sebelumnya.

Setelah selesai berdiskusi dengan kelompoknya, selanjutnya, guru mempersilahkan kepada perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya (jawabannya) di depan kelas.

Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, guru kembali memberikan penguatan materi atau penegasan materi dan bersama-sama

siswa menarik simpulan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah itu, guru memberikan tes individu berupa tes tertulis dalam bentuk uraian. Selain itu, guru juga menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan soal yang ada di buku paket sebagai tugas mandiri.

Perbaikan yang perlu dilakukan untuk pertemuan berikutnya, yaitu:

- Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tetap fokus sampai akhir pembelajaran.
- Mengontrol waktu pembelajaran dan mengarahkan diskusi lebih baik lagi.

#### Hasil Tes Siklus II

Tabel 2. Dari hasil tes siklus II, mengenai Pemahaman Konsep

Nilai	Jumlah siswa
100	2
85	1
80	1
75	4
74	3
72	5
70	8
65	9
60	2
55	5
50	2
35	4
Rata-tara	65,80

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap hasil tes siklus, angket siswa, dan lembar observasi, maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

- Pembelajaran konstruktivitas dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas 9 Mipa 3 pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015, yang ditunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang

mencapai KKM pada akhir siklus II, sebesar 76,05%.

- Pembelajaran Konstruktivitas mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas 9 Mipa 3, yang ditunjukkan dengan pernyataan-pernyataan siswa di dalam angket, berupa respon dan tanggapan positif terhadap proses pembelajaran.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan tambahan pengalaman dalam belajar, khususnya belajar IPA dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam berbagai pokok bahasan pada pelajaran IPA.
2. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian bisa memberikan kontribusi untuk mengembangkan model pembelajaran, khususnya model pembelajaran pada pelajaran IPA.
3. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini menjadikan tambahan ilmu berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada pelajaran IPA.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bettencourt, A. 1989. *What is Konstruktivism and Why are They All Talking About It?*. Michigan State University
- Matthews, M. 1994. *Science Teaching*, New York: Routledge
- Muhammad, Ali. 2004. *Psikologi*. Jakarta. Penerbitan Bumi Aksara
- Saripah, Ipah. 2010. Model Kognitif-Perilaku untuk Menanggulangi Perilaku Bullying (Model Konseling untuk Korban Bullying pada Siswa Sekolah Dasar). *Disertasi Pasca Sarjana di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Tidak Diterbitkan*
- Slavin, R. E. 1994. *Educational Psychology Theory Into Practices*. 4th ed. Boston: Allyn and Bacon Publishers.
- Suherman, E dan Kusumah, Y. S. 1990. *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Bandung: Widyakusumah